

Implementasi *Teori Operant Conditioning* Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendampingan Guru Al-Qur'an

Tri Marfiyanto¹, Ahmad Syafi'i², Hermawan³

Keywords :

Kurikulum;
pembelajaran al-Qur'an;
Operant Conditioning

Correspondensi Author

¹² Universitas Sunan Giri Surabaya

³FSH Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

¹email:

trimarfiyanto198@gmail.com,

²karimahmadsyafii@gamil.com

³hermawan.lawfirm9@gmail.com

History Artikel

Received: November-2018;

Reviewed: Desember-2018

Accepted: Januari-2019

Published: Februari-2019

Abstract: Guru yang merupakan icon penting dalam dunia pendidikan Islam, di mana keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam mencetak peserta didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik di samping kemampuan skillnya sedang al-Qur'an merupakan qur'anan, hudan dan al-Furqan oleh karena itu mata pelajaran al-Qur'an merupakan sesuatu hal yang bisa dikatakan wajib dalam program pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam namun pada kenyataannya dari data yang didapat dan observasi lapangan ketersediaan guru mata pelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya masih minim dari segi kualitas dan profesionalitas sehingga capaian pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an pun kurang sesuai yang diharapkan sehingga Teori operant conditoning oleh B.F. Skinner yaitu condisioning dalam arti kebiasaan, insight yang berarti pengertian, dan modelling dengan pengertian tauladan dirasa sangat sesuai melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam proses pembelajaran al-Qur'an maka selanjutnya penggabungan dari metode pembiasaan, pengertian dan tauladan terbukti efektif dalam capaian pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW., di mana membaca, menyimak, mempelajari atau bahkan melihatnya saja merupakan suatu ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT. Bagi umat Nabi Muhammad SAW mengimani al-Qur'an bukan hanya sekedar mempercayai bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada

Nabi Muhammad SAW., tetapi lebih dari itu bagi orang yang beriman kepada kitab suci selayaknya menjadikan al-Qur'an sebagai *qur'anan* atau bacaan, sebagai *hudan* atau petunjuk, maupun sebagai *al-Furqan* atau pemerjelas mana yang hak dan mana yang batil (Buseri, 2004). Sesuai dalam Surat Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (TafsirQ, 2015-2018).

Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur’an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah SAW. dinyatakan sebagai *ma’dubatullah* (hidangan ilahi). Artinya kitab al-Qur’an membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Shihab, 2012), sehingga tidak heran bahwa al-Qur’an merupakan kitab yang paling banyak dibaca dan didengar orang di seluruh dunia. Setidak-tidaknya lima kali dalam sehari seluruh umat Islam membacanya dalam sholat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban atau bahkan kebutuhan bagi umat Islam untuk bisa membacanya secara tartil dan mengetahui arti dari al-Qur’an itu sendiri agar petunjuk yang ada di dalam al-Qur’an dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam al-Qur’an Surat Muzzammil (73) ayat 4 disebutkan:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Atau lebih dari seperdua. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan" (TafsirQ).

Dalam hal ini, sesuatu yang agung seperti al-Qur’an tidak akan bisa bermanfaat dan tidak akan bisa menjadi petunjuk apabila disampaikan dengan cara yang tidak benar atau disampaikan oleh guru yang tidak profesional. Guru merupakan *icon* penting dalam dunia pendidikan Islam, di mana keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam mencetak peserta didiknya tidak terlepas dari eksistensi guru yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik di samping kemampuan *skill*nya (Sukring, 2013). Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Mudlofir, 2012). Guru khususnya guru al-Qur’an merupakan profesi yang paling mulia di antara guru-guru yang lain. Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis riwayat Bukhori mengatakan:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ

أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ
تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ».

Artinya:

“Usman bin Affan berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya” (Az-Zabidi, 2002).

Dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan aturan atau ketentuan yang telah ada, maka dibuatlah oleh para ahli dalam Al-Qur’an ilmu tajwid, yaitu ilmu yang berguna untuk mengetahui kaidah atau tatacara membaca al-Qur’an dengan baik dan benar (Sayuti, tt). Hal ini dimaksudkan agar makna al-Qur’an yang agung tidak berubah karena adanya kesalahan dalam tata cara membacanya.

Namun pada kenyataannya, mayoritas guru mata pelajaran al-Qur’an di kebanyakan lembaga pendidikan Islam merupakan guru yang kurang profesional atau tidak sesuai dengan keilmuan yang ia miliki. Ketersediaan besar guru al-Qur’an di sebagaimana besar lembaga pendidikan Islam terkesan seadanya, artinya siapapun orangnya, bagaimanapun latar belakangnya, yang penting bisa membaca al-Qur’an baik yang sudah fasih maupun belum, maka ia sudah bisa dikatakan layak untuk menjadi guru al-Qur’an yang tersebar di berbagai Taman Pendidikan al-Qur’an dan lembaga pendidikan Islam secara formal.

Pelatihan dan pendampingan ini bertujuan agar guru al-Qur’an yang memiliki peran sebagai penyampai informasi, sebagai fasilitator dan motivator (JS. Husdarta & M. Saputra, 2014) lebih memahami apa dan bagaimana proses belajar terjadi kepada peserta didik dan dapat memilih serta menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran demi tercapainya capaian pembelajaran.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Komsiyah, 2012) memerlukan stimulus secara berkelanjutan dan terus menerus karena setiap manusia bergerak dengan adanya rangsangan dari lingkungannya dan setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses

bersinggungan dengan lingkungannya. Sistem seperti ini dinamakan "cara kerja yang menentukan" (*operant conditioning*).

Dalam *interview* pada tanggal 21 Januari 2018 Suhadak (Kepala Sekolah dan Ibu Sukemi Wakil Ketua Kurikulum Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya mengatakan bahwa mata pelajaran merupakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dan kondisi objektif hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an khususnya dalam membaca dan hafalan al-Qur'an di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya sebagai salah satu sekolah Islam unggulan di daerah Surabaya Barat mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan atau tidak sesuai dengan target yang diinginkan (Sukemi, 2018).

Menurut analisa internal tim penjamin mutu Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya, hal ini terjadi karena guru-guru al-Qur'an yang ada saat ini mayoritas adalah adalah guru baru sebagai konsekuensi bertambahnya siswa atau adanya guru al-Qur'an yang mengundurkan diri, sehingga pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh para guru pun beraneka ragam dan kurang terintegral satu guru dengan guru lain.

Atas dasar inilah, tim pendamping berkeinginan mengadakan pelatihan dan pendampingan guru al-Qur'an dalam mengimplementasikan teori belajar operant conditioning dari B.F Skinner dengan fokus masalah utama adalah pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran al-Qur'an dalam proses belajar pembelajaran al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun demanded that educational activity is not only a consideration which is far from pragmatic aspect of life, but it's also a form of indication that burn from society form and it's development on the cultural segment. (Muh Barid, 2015).

Keberlangsungan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum maka: Pertama Pengembangan Kurikulum PAI : Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari,

yakni jarak yang harus ditempuh dalam dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta nilai-nilai (Muhaimin, 2007).

Sebelum berbicara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak bisa lepas dengan bentuk kurikulum yang dikembangkan madrasah (M. Amin, et al. 2018).

Pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat diambil kesimpulan bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran, dan di lain pihak ada yang menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Masing-masing definisi dengan penekanannya tersebut, akan mempunyai implikasi tertentu dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang menekankan pada isi, bertolak pada asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada, baik nilai *ilahi* maupun *insani*. Karena itu, kurikulum ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistemisasi ilmu yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan guru/dosen, apalagi peserta didik.

Sedangkan kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berfikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi-potensi tersebut. Karena itu kurikulum dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat bakat peserta didik (M. Amin, et.al, 2018).

Dari kedua pihak, yakni pihak yang menekankan isi dan yang menekankan proses dan pengalaman tersebut, muncul pihak

ketiga yang berusaha memadukan keduanya, dalam arti ia menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan atau pengalaman belajar sekaligus. Pihak ini berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat (M. Amin, et.al, 2018). Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya lebih condong pada pendapat ketiga yang menggabungkan isi atau materi pelajaran dan juga pengalaman atau proses belajar. Dalam hal ini, para pakar pendidikan Islam belum ada yang menulis kurikulum pendidikan Islam dengan rinci dan sistematis seperti para penulis barat (Majid & Andayani, 2006). Lalu bagaimana kurikulum pendidikan Agama Islam itu? Untuk memperoleh pengertian itu, tampaknya kita perlu menoleh ke belakang apakah yang dimaksud dengan pendidikan Islam dan Agama Islam itu sendiri.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan Islam, tetapi intinya ada dua, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat atau niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2009).

Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, maka pengertian *pertama* lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua* lebih menekankan pada *ruh* dan *spirit* Islam yang melekat pada aktifitas pendidikan (Muhaimin, 2009).

Sedang Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran itu berdasarkan

dan bersumber pada al-Qur'an, hadits, dan akal. Islam sebagai agama tentunya mempunyai tujuan, ajaran pokok (isi materi), metode, dan evaluasi (Majid & Andayani, 2006). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara teori maupun praktek (implementasi) berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Pengembangan kurikulum PAI merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan seiring dengan perkembangan jaman yang ada agar lembaga pendidikan Islam tetap bisa survive dalam keadaan apapun dan kapanpun. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak sekolah selaku pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi juga harus memperhatikan atau bahkan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya kebutuhan masyarakat di daerah itu. Agar nantinya, hasil dari proses pendidikan yang ada dapat diterima dan dirasakan oleh masyarakat.

Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI (Muhaimin, 2007). Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (a). Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (b). Perubahan dari

cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Agama Islam; (c). Perubahan dari tekanan produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk itu; (d). Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya (Muhaimin, 2007).

Dalam hal pengembangan kurikulum, Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya melibatkan para pakar, guru, komite atau masyarakat, dan masukan peserta didik. Hal ini diharapkan akan terkonsep gabungan kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum khas Mujahidin

serta sesuai dengan kondisi atau kebutuhan di sekitar sekolah.

Materi pokok yang diajarkan pada kurikulum pendidikan Agama Islam adalah ajaran pokok Islam itu sendiri, yaitu: (1) aqidah mengajarkan tentang ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini, (2) syari'ah mengajarkan hubungan dengan amal dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia, (3) akhlak mengajarkan tentang suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi kedua amalan di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Tiga inti ajaran ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak, dan dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak (Majid & Andayani, 2006).



Gambar 1. SD Mujahidin 2 Surabaya: Kondisi Sesi Keiatan Berlangsung.



Gambar 2. SD Mujahidin 2 Surabaya: Saat Tutorial sedang berlangsung.

Secara terperinci pengembangan materi mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya selain mengikuti kurikulum pendidikan Agama Islam Dinas Pendidikan, juga materi sholat secara terperinci beserta prakteknya thaharah, dzikir dan do'a sehari-hari. Kemudian al-Qur'an dengan target dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan fasih, dan tahfizd dengan target menghafal al-Qur'an 1 juz, yaitu juz 30.

Kedua Implementasi Teori Operant Conditioning dalam pembelajaran al-Qur'an :

Teori operant conditioning adalah suatu teori belajar yang mempelajari sebab-sebab dari perilaku yang menghasilkan suatu perubahan dari seberapa sering perilaku itu akan diulangi (Santrock, 2008). Skinner meniru dan mengembangkan filsafat ilmiah di mana sains atau ilmu pengetahuan adalah permasalahan mencari sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya suatu prediksi atau kontrol dari konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut (B.R. Hergenhahn & Matthew H, 2015). Skinner berpendapat bahwa tingkah laku

manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus, artinya tingkah laku atau respons tertentu ada sebagai akibat atau sebab dari adanya suatu stimulus tertentu baik itu secara langsung atau secara sadar maupun tidak langsung atau tanpa disadari (Abdulahak, 2015).

Pada intinya teori ini memandang bahwa setiap manusia bergerak karena adanya stimulus dari lingkungannya, dan setiap manusia pasti akan bersinggungan dengan lingkungannya karena manusia adalah makhluk sosial. Stimulus yang berulang-ulang itulah yang menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Menurut Skinner yang dikutip Bimo Walgito bahwa cara membentuk perilaku psikologi sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan: (a). kondisioning/kebiasaan, yaitu cara membentuk perilaku dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (b). pengertian/*insight*, yaitu cara membentuk perilaku dengan pengertian; (c). menggunakan model/tauladan, yaitu cara membentuk perilaku dengan menggunakan model atau tauladan (Walgito, 2003).

KONDISIONING/KEBIASAAN

Pembiasaan adalah alat pendidikan, di mana dengan pembiasaan itulah akhirnya akan terbentuk aktifitas yang menjadi milik anak itu di kemudian hari (Komsiyah, 2012). Jika baik pembiasaan yang dilakukan, maka akan baik juga aktifitas dan kepribadian kesehariannya, atau sebaliknya apabila buruk pembiasaan yang dilakukan, maka akan buru juga aktifitas dan kepribadiannya.

Selain Skinner, para ahli yang berpendapat bahwa teori kondisioning atau kebiasaan sangat efektif untuk membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku senang membaca al-Qur'an adalah Pavlov dan Thorndike.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai *qur'anan* atau bacaan, juga sebagai *hudan* atau petunjuk, maupun sebagai *al-Furqan* atau pemerjelas. Artinya bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai suatu *qur'anan* (bacaan), maka kita umat Islam diwajibkan untuk

sesering mungkin membacanya, juga sebagai *hudan* (petunjuk), maka kita umat Islam harus secara rutin atau istiqomah membaca petunjuk itu (al-Qur'an) agar kita tidak tersesat, dan sebagai *al-Furqan* (pemerjelas), maka al-Qur'an juga harus sering dibaca juga. Secara logika apabila kita membaca sesuatu berkali-kali, maka semakin jelaslah kita mengetahui maksud atau isi dari bacaan itu. Oleh karena itu, teori pembiasaan ini merupakan salah satu cara yang sangat efektif khususnya dalam pembelajaran membaca dan hafalan al-Qur'an.

Dalam hal ini, para pendidik Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya khususnya guru al-Qur'an membuat kesepakatan pada acara rapat kerja dan pelatihan guru al-Qur'an pada tanggal 27 Agustus 2017 di Sarangan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang ada, yaitu 2 x 35 menit (70 menit) dalam sehari (Senin-Jum'at), maka waktu tersebut dibagi menjadi 5 menit apersepsi (pembukaan), 10 menit klasikal/bersama-sama membaca alat peraga sesuai tingkatan, 45 menit sorogan atau maju satu per satu, dan 10 menit mengulang kembali bacaan pada alat peraga yang dibaca pada 10 menit pertama. Motode seperti ini dimaksudkan agar siswa dapat sesering mungkin membaca buku yang digunakan dalam pelajaran al-Qur'an, sehingga bagi siswa yang kurang lancar karena sering membaca, maka akan menjadi lancar dalam membacanya, dan bagi siswa yang sudah lancar, maka akan semakin lancar dalam membacanya.

Nana Sudjana mengatakan bahwa fungsi penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri dalam rangka mewujudkan situasi belajar yang efektif, merupakan satu kesatuan (integral) dari keseluruhan situasi mengajar (Sudjana, 2017). Di samping itu, alat peraga juga digunakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru (Sudjana, 2017).

Titik tekan pada proses belajar-mengajar di atas adalah siswa membaca alat peraga secara bersama-sama dan diulang-ulang. Motode ini berpandangan bahwa alat peraga memegang peranan penting dalam

rangka menciptakan keadaan yang kondusif dan pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar, sehingga pada akhirnya tujuan dari pembelajaran, yaitu senang membaca al-Qur'an dapat tercapai dan siswa dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan tartil.

Di samping itu, peran wali kelas di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya juga cukup menentukan dalam keberhasilan membentuk perilaku senang membaca al-Qur'an melalui cara pembiasaan ini. Wali kelas di awal dan akhir pembelajaran di sekolah. Serta dalam setiap waktu senggangnya diwajibkan untuk membantu siswa di kelasnya untuk membaca al-Qur'an atau buku jilid sesuai tingkatan siswa, terutama bagi siswa yang kurang memenuhi target baca atau hafalan al-Qur'an yang telah ditentukan.

PENGERTIAN (*INSIGHT*)

Teori yang dikemukakan Skinner ini didasarkan pada eksperimen yang dilakukan Kohler bahwa dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight. Contoh implementasi teori ini dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kalau masuk sekolah jangan terlambat karena bisa mengganggu teman sekelasnya, kalau berkendara dengan sepeda motor harus pakai helm untuk keselamatan kita sendiri.

Dalam proses belajar mengajar al-Qur'an, khususnya dalam rangka mewujudkan generasi Islam yang gemar membaca al-Qur'an, penjelasan guru tentang agungnya al-Qur'an, pentingnya membaca al-Qur'an dengan benar dan tartil, pentingnya memahami makna dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang pendidik secara istiqomah. Penjelasan tentang sesuatu secara terus menerus akan mengakibatkan siswa lebih mudah mengingatnya, bahkan pada akhirnya akan membentuk mindset atau pola pikir secara otomatis. Misalnya karena seringnya mendengar sponsor rokok gudang garam dan djarum, sebageian besar orang ketika ditanya tentang gudang garam dan djarum, maka secara spontan sebageian besar akan menjawab bahwa gudang garam dan djarum adalah rokok, bukan gudangnya garam dan djarum alat yang digunakan untuk menjahit pakaian.

Dalam hal ini, metode dipraktekkan dalam proses belajar mengajar al-Qur'an di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya, yaitu pada 5 menit pertama guru diwajibkan memberikan pengertian urgensi membaca dan mempelajari al-Qur'an secara istiqomah dengan berbagai cara, bisa dengan metode ceramah, bisa dengan metode cerita nabi/sahabat/ulama, yang pada intinya bisa menginspirasi siswa secara sadar menyukai al-Qur'an. Demikian juga dengan wali kelas atau guru bidang studi yang ada wajib menjelaskan hal-hal tersebut di atas tentang al-Qur'an sesuai jadwal yang telah diatur oleh Waka Kurikulum. Oleh karena itu, muncul kebijakan dari kepala sekolah bahwa semua guru di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya adalah guru agama dan guru al-Qur'an, apapun mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, pada akhir kesimpulannya adalah mengagungkan kebesaran al-Qur'an.

Metode ini digunakan dengan asumsi bahwa apabila siswa sudah menyukai al-Qur'an, maka mereka secara otomatis dengan kesadaran sendiri akan senang belajar al-Qur'an, sehingga tujuan pembelajaran al-Qur'an akan tercapai.

MODEL (TAULADAN)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia teladan artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Metode tauladan merupakan metode ampuh yang digunakan Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik para sahabatnya. Indikator keberhasilan metode ini dapat kita lihat dari keberhasilan Nabi Saw. mengubah masyarakat Arab saat itu, yang disebut masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban Islam dalam jangka waktu kurang lebih 23 tahun. Hal ini tergambar dengan Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

(KEMENAG)/ DEPARTEMEN AGAMA (DEPAG), 2015).

Dalam penerapan metode ini, Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya mewajibkan kepada semua guru untuk mengikuti halaqoh pagi setiap hari (Senin-Jum'at) dan mikro teaching pembelajaran al-Qur'an satu bulan dua kali dalam rangka upgrade kemampuan baca, pemahaman, hafalan dan pengamalan al-Qur'an. Dalam *halaqoh* pagi tersusun acara simak baca al-Qur'an secara bergiliran dan ceramah agama selama tujuh menit juga secara bergantian sesuai jadwal. Sedang dalam micro teaching tersusun acara guru mengajar guru yang lain dalam sebuah kelas dalam rangka mempraktekkan ulang metode yang telah disepakati dalam acara pelatihan di Sarangan. Kemudian guru-guru bisa memberikan masukan kepada guru yang bertugas tentang kekurangan dan kelebihan yang ada, sehingga terjadilah diskusi tentang pembelajaran yang efektif dalam bidang al-Qur'an.

Program-program tersebut di atas merupakan beberapa cara yang digunakan oleh pemangku kepentingan Sekolah Dasar Mujahidin 2, selain upgrade kompetensi guru sehingga dalam memberikan contoh bacaan yang benar dan fasih kepada siswa tidak salah, juga memberikan contoh atau tauladan kepada siswa bahwa guru saja harus terus belajar dan belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan gambaran kepada para pendidik khususnya guru al-Qur'an tentang pentingnya pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar al-Qur'an.

Teori operant conditioning oleh B.F. Skinner, yaitu conditioning (kebiasaan), *insight* (pengertian), dan modelling (tauladan) sangat sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar al-Qur'an dalam rangka mencapai target atau tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya, yaitu senang baca dan hafalan al-Qur'an, dengan capaian pembelajaran tartil baca al-Qur'an dan hafal juz 30.

Untuk mengoptimalkan hasil proses belajar mengajar, pengintegrasian materi al-Qur'an di setiap mata pelajaran yang ada,

upgrade guru secara terus menerus, serta evaluasi pembelajaran harus terprogram dalam kegiatan sekolah, sehingga mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan menjadi jelas dan pada akhirnya hasil yang dicapai pun akan bisa terukur dengan jelas.

Dampak dari penerapan teori operant conditioning ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang maju untuk ujian kenaikan jilid di guru yang telah ditunjuk dan hasil ujian tashih yang merupakan syarat dari kelulusan siswa di Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya mencapai 100%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak, I. (2015). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Az-Zabidi, I. (2002). *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- B.R. Hergenhanhn, & Matthew H. (2015). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Buseri, K. (2004). *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- JS. Husdarta, & M. Saputra, Y. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA (KEMENAG)/ DEPARTEMEN AGAMA (DEPAG). (2015, February ahadi ; 12). *QS 33 : 21 Quran Surat Al Ahzab Ayat 21 Terjemah Bahasa Indonesia*. Dipetik 07 17, 2018, dari Indonesia Qur'an.Com: <https://www.indonesiaquran.com/qs-33-21-quran-surat-al-ahzab-ayat-21-terjemah-bahasa-indonesia>
- Komsiyah, I. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- M. Amin, Syafi'i, A., Amalia FN, A., & Ferawati Ekaningsih, L. A. (2018, May 6). *Pendampingan Guru Inklusi Melalui Kegiatan Capacity Building Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah*

- Ibtidaiyah Badrussalam Surabaya*. (KOPERTAIS WILAYAH IV) Dipetik 07 19, 2018, dari ENGAGEMENT : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: <http://engagement.kopertais4.or.id/index.php/engagement/article/view/52>
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. (2012). *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muh Barid, N. W. (2015, 9 15). *Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah*. (Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk) Dipetik Agustus 06, 2018, dari Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi: <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=4647778854409903786&btnI=1&hl=id>
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti. (tt). *Ilmu Tajwid Lengkap "Qoidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*. t.p: Sangkala.
- Shihab, M. (2012). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. vol.1). Jakarta: Lentera Hati.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukemi, S. (2018, Januari 21). Saat Wawancara kepada keduanya sebagai Kepala Sekolah dan Wakil Ketua Kirikulum Sekolah Dasar Mujahidin 2 Surabaya. (T. Marfianto, Pewawancara)
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- TafsirQ. (2015-2018). *Terjemah Surat Al Baqoroh Ayat : 2*. (JavanLabs. ©) Dipetik 07 17, 2018, dari tafsirq.com: <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-2>
- TafsirQ. (t.thn.). *Terjemah Surat Al-Muzzamil Ayat : 4*. (JavanLabs. ©. 2015-2018) Dipetik Juli 17, 2018), dari TafsirQ: <https://tafsirq.com/73-al-muzzammil/ayat-4>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.